

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1. Sinopsis dan Latar Belakang Produksi *Tilik the Series*

Tilik the Series yang dirilis dengan judul resmi *Tilik the Series* merupakan sebuah serial televisi *streaming* Indonesia yang pertama kali tayang pada 31 Maret 2023 melalui platform WeTV. Serial produksi Ravacana Films dan MD Entertainment ini terdiri atas delapan episode yang masing-masing kurang lebih berdurasi tiga puluh menit. Mengutip dari situs resmi Ravacana Films, sinopsis *Tilik the Series* menceritakan tentang sepak terjang Bu Tejo sebagai ketua tim sukses suaminya pada proses pencalonan kepala desa dalam menghadapi Hartono, rival politik suaminya, yang gemar berpolitik dengan cara kotor. Akan tetapi, sengitnya persaingan yang terjadi memaksa Bu Tejo untuk memutar otak dalam rangka mencapai visi yang diperjuangkannya. Secara umum, serial ini berfokus pada kompleksitas peran perempuan dalam tokoh Bu Tejo sebagai seorang istri, ibu, sekaligus bagian dari masyarakat di desa tempatnya tinggal.

Berbicara tentang *Tilik the Series* tentu tidak bisa terlepas dari film pendek pendahulunya, *Tilik*, yang diproduksi pada tahun 2018 silam. Inspirasi cerita film pendek ini diperoleh Bagus Sumartono, penulis naskah film *Tilik*, setelah menyaksikan sebuah truk berisikan rombongan perempuan dalam perjalanan untuk menjenguk seseorang (*tilikan*) di Desa Dlingo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta (Mojokdotco, 2021, 11:33). Ide cerita ini kemudian dikembangkan bersama tim Ravacana Films dan bekerja sama dengan Dinas

Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sampai ke tahap produksi. Film *Tilik* menceritakan tentang sekelompok perempuan desa yang menggosipkan kehidupan sang kembang desa, Dian, ketika sedang dalam perjalanan untuk menjenguk Bu Lurah ke rumah sakit menggunakan truk. Perjalanan menuju rumah sakit tersebut disulap menjadi sebuah cerita petualangan yang penuh dengan intrik dan lika-liku dengan gosip sebagai bahan bakar utamanya, termasuk gosip tentang pencalonan suami Bu Tejo sebagai kepala desa. Perdana tayang dalam Jogja-NETPAC Asian Film Festival 2018, film pendek berdurasi 30 menit ini pun berhasil menyabet penghargaan Piala Maya 2018 kategori Film Cerita Pendek dan ditayangkan pada World Cinema Amsterdam 2019.

Tilik mulai mendulang atensi yang lebih luas setelah diunggah melalui kanal Youtube Ravacana Films pada 17 Agustus 2020. Momentum ini nyaris dapat dikatakan sempurna mengingat kala itu pandemi Covid-19 sedang merebak dan menonton film menjadi salah satu aktivitas yang banyak digemari oleh masyarakat. Premis yang sederhana, dialog yang jenaka, serta interaksi antartokoh yang amat *membumi* membuat *Tilik* seolah menjadi oase di tengah kehampaan pembatasan sosial saat pandemi. Berkat pesatnya pertukaran arus informasi media sosial, film ini dengan cepat menjadi viral dan banyak menerima apresiasi dari berbagai kalangan. Hal ini terbukti karena sejak pertama kali diunggah hingga hari ini film pendek *Tilik* telah disaksikan sebanyak 29 juta kali tayangan.

Kendati demikian, popularitas luar biasa film pendek *Tilik* bukanlah faktor tunggal yang menjadi dasar pembuatan *Tilik the Series*. Faktanya, baik cerita film pendek maupun serialnya dikembangkan dalam periode waktu yang sama, yakni pada tahun 2018. *Tilik the Series* ditulis oleh Bambang Sumartono bersama Vanis, Ludy Oji Prastama, dan Wahyu Agung Prasetyo dari rumah produksi Ravacana Films dengan dialog yang hampir seluruhnya menggunakan bahasa Jawa. Proses produksi serial ini memakan waktu kurang lebih 24 hari, terhitung sejak 19 September 2022. Mengambil latar tempat dan waktu di pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2019, jalan cerita dari *Tilik the Series* dirangkai dalam sebuah alur progresif yang bergerak maju mulai dari pengenalan latar, konflik, hingga penyelesaian konflik. Jalan cerita *Tilik the Series* ini masih memiliki keterkaitan dengan alur film pendeknya, terutama berkenaan dengan rencana pencalonan diri suami Bu Tejo dalam pemilihan kepala desa.

Titik yang menjadi pembeda antara film *Tilik* dan *Tilik the Series* adalah bagaimana kata *tilik* itu sendiri dimaknai. Jika kata *tilik* dalam film pendeknya dimaknai secara harfiah sebagai kegiatan menjenguk atau membesuk seseorang, maka pada *Tilik the Series* kata ini mengacu pada frasa titik balik. Hal ini diungkapkan oleh Vanis dan Elena Rosmeisara, penulis naskah dan produser *Tilik the Series*, bahwa sesungguhnya proses pengerjaan serial ini merupakan sebuah titik balik yang menghadirkan momen kontemplasi, refleksi, dan pendewasaan bagi para kru serta pemain (Ravacana Films, 2023, 13:54). Pendapat senada diutarakan oleh Wahyu Agung Prasetyo, selaku

sutradara *Tilik the Series*, yang menjadikan frasa titik balik sebagai pengingat untuk terus semangat dalam bertumbuh, belajar, dan menghargai proses dalam membuat suatu karya (Ravacana Films, 2024, 18:31). Lebih lanjut lagi, ia menambahkan bahwa *tilik* dalam *Tilik the Series* memiliki makna menilik atau melihat lebih dekat kondisi kehidupan sosial-politik di desa yang masih jauh dari nuansa kota.

Perbedaan lainnya juga tampak dari segi fokus cerita. Apabila film pendek *Tilik* menyoroti praktik tradisi *tilik* (menjenguk) pada masyarakat Jawa secara literal, maka *Tilik the Series* memusatkan perhatian pada isu yang lebih kompleks. Dua kata kunci yang menjadi inti dari seluruh rangkaian cerita serial ini adalah *women empowerment* atau pemberdayaan perempuan. *Tilik the Series* menampilkan wajah patriarki di akar rumput yang mendorong perempuan untuk melakukan perlawanan. Menggunakan isu pemilihan kepala desa baru sebagai latar cerita, serial ini menyuguhkan jatuh bangun perempuan dalam arena politik lokal serta upayanya membangun diri sebagai sosok yang tidak hanya berdaya, tetapi juga mampu memberdayakan orang lain. Meskipun cerita *Tilik the Series* dikembangkan dari film pendeknya, keseluruhan cerita serial ini cenderung lebih banyak mengambil inspirasi dari kemampuan *multitasking* perempuan dalam kehidupan sehari-hari (WeTV Indonesia, 2023, 15:18). Hal ini tampak dari karakter-karakter perempuan yang digambarkan tak hanya memiliki peran sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai pencari nafkah sekaligus pilar komunitas sosial di lingkungan mereka tinggal.

Alur cerita *Tilik the Series* yang mengalir apik memberikan gambaran kehidupan masyarakat pedesaan Jawa yang sedang dalam suasana menyambut pemimpin baru sekaligus memperlihatkan intrik-intrik yang mengiringinya. Serial ini tidak hanya menawarkan cerita yang dekat dengan kehidupan, tetapi juga turut menyoal hal-hal yang seringkali luput dari perhatian. *Tilik the Series* berbicara tentang bagaimana seorang perempuan dan laki-laki yang berupaya untuk menjadi seorang pemimpin akan memiliki pertarungan yang berbeda meskipun dihadapkan pada situasi yang sama. Kondisi yang digambarkan dalam serial ini menjadi sebuah kritik sosial tersendiri, yaitu apakah benar perempuan harus mengorbankan keluarganya, posisinya dalam masyarakat dan kehidupan sosial, bahkan mengorbankan dirinya sendiri untuk bisa meraih apa yang ia cita-citakan, khususnya berpolitik. Maka dari itu, hal ini menjadi sesuatu yang layak untuk ditelisik lebih jauh sebab dalam skala besar isu ini tentu tidak hanya terjadi di lingkup desa saja.

2.2. Desa Karangwaru Sebagai *Setting* Sosial Politik

Latar tempat *Tilik the Series* adalah sebuah desa fiktif bernama Karangwaru yang diceritakan terletak di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Karangwaru merupakan desa yang masih bersifat tradisional, di mana masyarakatnya masih mempraktikkan nilai-nilai dan tradisi lokal, khususnya budaya Jawa, dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari adegan-adegan pada episode awal yang menampilkan tradisi *jagong* (kondangan), kegiatan *rewang* (gotong-royong membantu hajatan secara sukarela), dan ronda malam rutin. Akan tetapi, di sisi lain Desa Karangwaru

juga telah terpapar oleh kemajuan teknologi informasi dan internet yang dimanfaatkan untuk berkomunikasi, mengakses berita, mencari hiburan, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, Karangwaru merupakan desa yang telah mengalami transisi dan terbuka terhadap dunia luar.

Tidak tersedia informasi mendetail mengenai latar belakang pekerjaan warga Desa Karangwaru. Akan tetapi, berdasarkan observasi kedelapan episode *Tilik the Series* diketahui bahwa warga Desa Karangwaru lebih banyak berkecimpung pada sektor pekerjaan informal, seperti pemborong, petani, peternak, menjadi tenaga kerja di luar negeri, dan pelaku UMKM. UMKM Desa Karangwaru menjadi salah satu aspek yang cukup mendapatkan perhatian dalam *Tilik the Series*. Desa Karangwaru diketahui memiliki produk UMKM yang cukup beragam, misalnya produk kerajinan daur ulang sampah, kerajinan bambu, aneka olahan jambu, hingga aneka kuliner. Sayangnya, pengelolaan UMKM Desa Karangwaru belum sepenuhnya memaksimalkan fungsi teknologi, sehingga mendorong Bu Tejo menjadikan pengembangan UMKM sebagai salah satu program kerjanya.

Hubungan antarwarga desa cenderung tergolong rukun dan harmonis, terlihat dari warga yang saling akrab dan peduli terhadap satu sama lain. Namun, ketika proses pemilihan kepala desa berlangsung keharmonisan tersebut tampak mengalami guncangan. Salah satu faktor yang menyebabkannya adalah banyaknya hoaks yang tersebar di kalangan warga, misalnya isu perselingkuhan Pak Tejo, isu penyelewengan tanah kas desa, hingga isu perceraian Bu Tejo dan Pak Tejo. Berdasarkan observasi yang telah

dilakukan, tampak bahwa masyarakat Desa Karangwaru sedikit banyak menunjukkan tindakan yang reaksional terhadap informasi yang beredar meski belum jelas kebenarannya. Hal tersebut juga mempengaruhi cara pandang warga terhadap calon kepala desa, di mana dalam menentukan pilihannya mereka lebih melihat informasi apa yang melekat pada calon alih-alih pengalaman dan program kerja.

2.3. Elemen Naratif *Tilik the Series*

Tilik the Series merupakan karya audio visual yang bersifat fiktif, artinya ia adalah perwujudan imajinasi sineas pembuatnya. Cerita yang terkandung di dalamnya bukanlah hal yang nyata atau dengan kata lain adalah karangan belaka. Karya fiksi banyak mengambil inspirasi dari realitas kehidupan, tetapi dapat dikembangkan se bebas mungkin agar mampu membangun alur ceritanya sendiri (Oktaviani, dkk., 2023: 9). Tidak berbeda dengan karya fiksi pada medium lainnya, fiksi dalam bentuk audio visual juga memiliki elemen-elemen yang mengkonstruksi cerita, yaitu elemen naratif dan sinematik (Thaheer & Adiprabowo, 2024: 18). Elemen naratif berkaitan dengan tema cerita, sedangkan elemen sinematik berkaitan dengan aspek teknis film seperti sinematografi, editing, dan lain-lain. Penelitian ini menekankan analisis pada elemen naratif film yang dapat dibagi menjadi dua unsur, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang terkandung di dalam cerita, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur bersifat eksternal yang mendukung cerita dan menambah pemahaman akan konteks dari karya fiksi itu sendiri. Unsur intrinsik karya terdiri dari tema,

tokoh dan penokohan, latar, alur, amanat, serta sudut pandang (Nurhadiansah, 2021: 140). Sementara itu, unsur ekstrinsik di antaranya adalah nilai-nilai dan latar belakang pembuat cerita (Ramdan, 2020: 553).

2.3.1. Unsur Intrinsik

1. Tema

Tilik the Series adalah sebuah serial bergenre drama-komedi yang mengambil tema pemberdayaan perempuan (*women empowerment*) sebagai ide besar ceritanya. Tema ini dihadirkan dalam balutan nuansa politik, yaitu melalui konflik pemilihan kepala desa.

2. Tokoh dan Penokohan

Terdapat kurang lebih lima tokoh inti yang mendominasi adegan dan memainkan peranan penting dalam alur cerita *Tilik the Series*, yaitu Bu Tejo, Pak Tejo, Hartono, Yu Ning, dan Kotrek. Masing-masing tokoh tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu sama lain. Adapun penjelasan dan latar belakang singkat dari masing-masing karakter utama *Tilik the Series* adalah sebagai berikut:

a. Bu Tejo



Gambar 2.1 Tokoh Bu Tejo atau Asriningtyas

Bu Tejo atau Asriningtyas merupakan protagonis dalam *Tilik the Series* yang diperankan oleh Siti Fauziah. Ia adalah tokoh sentral yang menjadi pusat dari keseluruhan alur cerita. Apabila melihat sekilas dari cara Bu Tejo memperlakukan orang-orang di sekitarnya, penonton akan menyimpulkan bahwa ia adalah seseorang yang sarkastik, bahkan cenderung egosentris. Namun, apabila dicermati lebih dalam, sesungguhnya Bu Tejo justru merupakan sosok yang memiliki rasa kepedulian tinggi dan penuh dengan welas asih kepada orang di sekitarnya. Bu Tejo juga merupakan pribadi yang tegas, berani, dan berdedikasi tinggi, baik kepada keluarga, maupun orang-orang di lingkungan sosialnya.

Keluwesannya Bu Tejo dalam bersosial serta kemampuan komunikasi yang baik membuatnya dipercaya menjadi ketua tim sukses kampanye sang suami, Pak Tejo, yang berniat mencalonkan diri menjadi kepala desa. Pada awalnya, Bu Tejo sangat giat mendekati warga serta tokoh-tokoh berpengaruh di desanya dalam rangka meraih dukungan untuk Pak Tejo. Akan tetapi, semangat

tersebut mulai luntur ketika Pak Tejo mulai menunjukkan sikap yang melenceng dari tujuan awal pencalonan dirinya, ditambah lagi dengan adanya rencana Pak Tejo untuk menjual tanah peninggalan orang tua Bu Tejo sebagai modal kampanye.

Keadaan yang terjadi menimbulkan pergolakan batin serta kekecewaan dalam diri Bu Tejo, sebab Bu Tejo percaya bahwa menjadi kepala desa adalah tentang melayani masyarakat dan bukan perkara rivalitas semata. Atas saran dan dorongan dari Bu Lurah, Bu Tejo kemudian memutuskan untuk mendaftarkan dirinya sendiri dalam pencalonan kepala Desa Karangwaru, alih-alih mendaftarkan nama suaminya. Perjalanannya dalam menjadi kepala desa bukan tanpa halangan sebab ia harus bersaing dengan Hartono, lawan politik suaminya yang kini menjadi lawannya. Meski begitu, dengan mengusung slogan *digdaya lan sembada* (berdaya dan mengabdikan), Bu Tejo bersama dengan tim kampanyenya tak gentar berkompetisi dalam proses pemilihan kepala Desa Karangwaru.

Karakter Bu Tejo dalam serial ini digali dan dieksplorasi secara menyeluruh sebagai sosok perempuan yang penuh warna. Jika sebelumnya di film pendek ia digambarkan sebagai sosok antagonis, karakter Bu Tejo dalam serial tidak serta merta dibuat menjadi mutlak putih maupun abu-abu yang tidak jelas baik buruk intensinya. *Tilik the Series* menampilkan banyak sisi lain dari Bu Tejo, seperti sisi rapuh, sisi lembut, sisi keibuan, juga amarah,

kekecewaan, optimisme, dan lain sebagainya. Inilah yang membuat karakter Bu Tejo lebih hidup dan manusiawi. Halangan dan rintangan yang dihadapinya selama proses pemilihan kepala desa pun membuat perkembangan karakter Bu Tejo semakin terlihat hingga ke penghujung episode.

b. Pak Tejo



Gambar 2.2 Tokoh Pak Tejo

Pak Tejo adalah seseorang pemborong sukses yang mengurus berbagai proyek hingga ke kabupaten. Didukung oleh sang istri yang pandai bersosial, Pak Tejo percaya diri ia mampu bersaing dalam pencalonan kepala desa. Akan tetapi, belakangan baru diketahui bahwa motivasinya untuk menjadi kepala desa tidak lebih dari sekadar untuk menyaingi musuh bebuyutannya, Hartono, yang juga hendak mencalonkan diri. Obsesi yang dimilikinya membuat Pak Tejo banyak bertindak secara gegabah dan seolah mendasarkan semua hal yang dilakukannya kepada Hartono. Kondisi tersebut membuat jengkel Bu Tejo karena alih-alih mengerahkan energi untuk mencari dukungan warga, Pak Tejo justru menyibukkan diri dengan hal-hal yang kontraproduktif untuk mencapai tujuannya. Akibat perilaku yang demikian, Pak Tejo dan

Bu Tejo menjadi sering berselisih hingga menciptakan keretakan dalam hubungan keduanya.

Pak Tejo ditampilkan sebagai sosok yang memiliki karakter egois, keras kepala, arogan, dan cenderung mementingkan keinginannya sendiri. Ibnu Widodo, pemeran Pak Tejo, mengatakan bahwa sifatnya tersebut membuatnya tidak punya teman dekat (WeTV Indonesia, 2023, 39:15). Beberapa adegan di dalam *Tilik the Series* menampilkan betapa tidak disukainya Pak Tejo oleh warga Desa Karangwaru, misalnya terdapat dialog di mana Pak Tejo disebut sebagai *calon lurah sing ra tau srawung* atau calon kepala desa yang tidak pernah berbaur dengan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa wacana pencalonan diri Pak Tejo sebagai kepala desa sebetulnya masih sangat minim akan dukungan warga.

Hartono sesungguhnya bukanlah satu-satunya penghambat Pak Tejo dalam pencalonan diri menjadi kades, melainkan dirinya sendirilah yang menjadi hambatan tersebut. Ketika Bu Tejo memilih mendaftarkan dirinya sendiri dalam pencalonan kepala desa alih-alih tetap mendukungnya, Pak Tejo tidak serta merta bisa langsung menerima keputusan tersebut. Akan tetapi, pada akhirnya Pak Tejo tetap mendukung keputusan istrinya dan berdamai dengan obsesinya terhadap Hartono.

c. Hartono



Gambar 2.3 Tokoh Hartono

Tokoh Hartono yang diperankan oleh Seteng Sadja merupakan sosok antagonis dalam serial ini. Ia adalah orang terpandang di Desa Karangwaru yang memiliki modal sosial dan ekonomi yang tinggi. Arogan dan culas adalah dua kata yang bisa digunakan untuk menggambarkan karakter Hartono. Sebagai salah satu kandidat calon kepala desa, Hartono tak segan menghalalkan cara-cara yang kotor untuk mencapai tujuannya. Cara-cara tersebut di antaranya melakukan kampanye di luar masa kampanye, politik uang, hingga kampanye hitam. Meskipun begitu, ada begitu banyak warga Desa Karangwaru, terutama para laki-laki, yang mengeluelukan dan bergabung ke kubunya. Melalui adegan-adegan yang dimunculkan, terlihat bahwa Hartono lebih banyak meraih simpati demografi laki-laki di Desa Karangwaru. Berbanding terbalik dengan pendukung Bu Tejo yang lebih didominasi oleh para perempuan.

Hubungan Hartono dan Pak Tejo sendiri sedikit sulit untuk dipahami karena tidak ditampilkan dengan jelas seperti apa latar

belakang konflik yang menyebabkan keduanya tidak mau kalah dari satu sama lain. Satu hal yang bisa diketahui dengan pasti adalah posisi Hartono lebih tinggi dibandingkan Pak Tejo bila dilihat dari modal sosial dan ekonomi. Hal ini membuat Hartono merasa superior dan menganggap remeh Pak Tejo. Melihat Pak Tejo yang demikian membuat Hartono awalnya berniat untuk menjadikan Pak Tejo sebagai *unthul* dalam pemilihan kepala desa. Dalam bahasa Jawa, *unthul* merupakan sebutan bagi hewan yang digunakan sebagai alat pemancing agar hewan lain muncul untuk bertarung. Dengan kata lain, Ia ingin menjadikan Pak Tejo sebagai calon tandingan semu dalam pilkades yang dimaksudkan untuk memecah suara agar mayoritas suara warga dapat diarahkan kepadanya.

Sebagai antagonis dalam *Tilik the Series*, Hartono bukan berarti tidak memiliki titik lemah. Belakangan ketika pemilihan kepala desa telah usai, barulah diketahui bahwasanya Hartono tak lebih dari kaki tangan Pak Minto, mantan suami Bu Lurah kepala Desa Karangwaru. Pak Minto berperan sebagai penyokong yang mendukung orkestrasi segala upaya licik dalam rangka memenangkan Hartono. Hartono dan Pak Minto membuat semacam kesepakatan yang baru bisa terealisasi apabila Hartono bisa menduduki jabatan kepala desa. Namun, nyatanya Hartono kalah dalam kontestasi pilkades yang otomatis menggagalkan kesepakatan

tersebut, sehingga ia harus menghadap Pak Minto dan menanggung konsekuensinya.

d. Yu Ning



Gambar 2.4 Tokoh Yu Ning

Apabila Hartono adalah musuh bebuyutan Pak Tejo, Maka Yu Ning adalah musuh bebuyutan Bu Tejo. Bagaikan dua kutub yang selalu berlawanan, Bu Tejo dan Yu Ning memiliki ketidakcocokan dengan satu sama lain nyaris dalam segala hal. Keretakan hubungan Bu Tejo dan Yu Ning sudah dapat diketahui sejak dalam film pendek *Tilik*. Kala itu, Bu Tejo menjadi orang yang paling vokal membicarakan berita miring tentang Dian, keponakan Yu Ning, yang ditengarai menjalin hubungan asmara dengan Pak Minto. Dinamika hubungan Yu Ning dan Bu Tejo kemudian dibawa kembali ke dalam cerita *Tilik the Series* ini.

Tokoh Yu Ning, yang diperankan oleh Brilliana Desy, sebenarnya merupakan orang yang tak kalah ambisius dari Bu Tejo dalam mewujudkan apa yang dicita-citakannya. Sebagai seorang pemilik usaha minuman jamu sekaligus koordinator UMKM desa, Yu Ning memiliki angan-angan untuk menjadi direktur BUMDes Karangwaru yang direncanakan akan dibentuk setelah kepala desa

baru terpilih. Awalnya, Yu Ning mendukung Bu Lurah untuk kembali menjabat di periode berikutnya, tetapi ketika Bu Lurah menyatakan diri tidak akan mencalonkan diri lagi Yu Ning bergabung menjadi tim Sukses Hartono sebab diiming-imingi jabatan direktur BUMDes bila Hartono menang. Dalam upayanya memenangkan Hartono, Yu Ning tak segan menyebarkan kabar buruk yang menjatuhkan keluarga Bu Tejo meski belum terverifikasi kebenarannya. Akibatnya, alih-alih membuat kubu Bu Tejo jatuh, tak jarang tindakan Yu Ning justru membuahkan rasa malu untuk dirinya sendiri.

Perkembangan karakter Yu Ning baru tampak setelah hasil pilkades ditetapkan. Yu Ning kemudian mengakui segala kesalahannya dan meminta maaf kepada Bu Tejo. Pada akhirnya, posisi direktur BUMDes Karangwaru tersebut tetap dipegang oleh Yu Ning. Hal ini didasari atas pertimbangan Bu Tejo sebagai kepala desa yang baru dalam melihat potensi Yu Ning sebagai pengelola BUMDes. Terlepas dari segala konflik dan permasalahan yang terjadi antara dirinya dan Yu Ning, secara objektif Bu Tejo menilai hanya Yu Ning lah satu-satunya orang yang mumpuni untuk memimpin BUMDes Karangwaru.

e. Kotrek



Gambar 2.5 Tokoh Kotrek

Kotrek adalah salah satu warga Desa Karangwaru yang berprofesi sebagai supir truk. Kotrek bisa dikatakan sebagai sosok yang netral dalam menyikapi situasi politik di Desa Karangwaru menjelang pilkades. Sang aktor, Jamaluddin Latif, menjelaskan bahwa tokoh Kotrek yang diperankannya hanya menginginkan pemimpin yang terbaik bagi Desa Karangwaru (WeTV Indonesia, 2023, 41:56). Tokoh Kotrek yang adalah seorang mantan ketua karang taruna Desa Karangwaru tidak rela apabila desa tempat tinggalnya menjadi kacau-balau. Oleh karena itu, ia amat berhati-hati dalam menentukan ke mana ia akan berpihak dalam hal pemilihan kepala desa. Hal ini terbukti dari sikap Kotrek yang enggan menerima tawaran untuk menjadi bagian dari tim sukses pemenangan calon, baik dari kubu Hartono maupun Bu Tejo.

Kotrek secara konsisten mengamati kedua calon kepala desa dengan cara pandang objektif, yaitu tidak memihak pihak manapun. Sebagai warga desa yang tergolong melek politik, Kotrek seringkali memberikan pandangan dan pengetahuannya

kepada warga desa lain agar mereka bisa memberikan penilaiannya sendiri terhadap masing-masing calon. Selain itu, Kotrek juga tak segan melaporkan pelanggaran-pelanggaran yang ia temui selama proses pemilihan desa kepada pihak yang berwajib.

3. Plot atau Alur Cerita

Plot atau alur dalam cerita fiksi merupakan rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan kausalitas antara satu sama lain. Alur memiliki beberapa tahapan, antara lain pengenalan situasi, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian (Kurnianto, dkk., 2019: 29). Tahapan alur dari kedelapan episode *Tilik the Series* adalah sebagai berikut:

a. Pengenalan Situasi

Pengenalan situasi adalah tahap di mana latar dan tokoh-tokoh dari cerita dikenalkan. Tahapan ini memberikan informasi awal sebagai landasan bagi cerita yang hendak dikisahkan. Dalam *Tilik the Series* tahapan ini muncul dalam episode 1, 2, dan 3. Ketiga episode ini memberikan gambaran mengenai kehidupan warga Desa Karangwaru, kegiatan sehari-hari yang dilakukan, dan latar belakang sosial-budaya warganya. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita juga diperkenalkan dalam episode pertama dan kedua, sehingga audiens sedikit banyak mulai mengetahui seperti apa karakter yang mereka miliki.

Melalui tahapan pengenalan situasi, diketahui bahwa dalam waktu dekat akan diadakan pemilihan kepala desa yang baru, masyarakat Desa Karangwaru pun mulai berspekulasi mengenai siapakah kandidat yang akan maju ke pencalonan kepala desa. Melalui observasi tayangan ketiga episode *Tilik the Series* tersebut, ada beberapa nama yang diisukan maju ke pencalonan oleh warga, yaitu Hartono, Pak Tejo, dan Bu Lurah sebagai petahana. Bu Tejo selaku tokoh utama diceritakan tengah menjalankan misi pembentukan tim sukses untuk mendukung suaminya, Pak Tejo, dalam pemilihan kepala desa mendatang. Menjalankan peran ganda sebagai ketua tim sukses sekaligus istri membuat Bu Tejo bertanggung jawab untuk memastikan segala persiapan pencalonan diri Pak Tejo, mulai dari mengurus dokumen administrasi hingga menampik kabar-kabar miring yang ditujukan kepada Pak Tejo.

b. Pemunculan Konflik

Konflik dalam *Tilik the Series* sebenarnya dapat mulai diamati sejak episode pertama, di mana wacana pencalonan diri Pak Tejo mengundang reaksi yang cenderung bernada penolakan dari warga. Akan tetapi, konflik-konflik pada episode-episode pertama bersifat minor, artinya seiring dengan berjalannya cerita ia tidak lagi memiliki signifikansi terhadap perkembangan alur. Konflik yang sesungguhnya baru mulai muncul pada episode 4 manakala Bu Tejo dan Pak Tejo mulai mengalami perbedaan visi dalam pencalonan

kepala desa. Bu Tejo berkeyakinan pencalonan Pak Tejo sebagai kepala desa seharusnya didasari niat untuk mengabdikan kepada masyarakat, sementara Pak Tejo justru berangkat semata-mata dengan niat untuk merawat rivalitas terhadap Hartono. Masalah ini diperparah dengan keputusan sepihak Pak Tejo menjual tanah warisan ayah Bu Tejo untuk modal kampanye. Di lain sisi, Bu Lurah memberikan isyarat tidak akan maju ke pencalonan kepala desa kepada Bu Tejo dan justru merekomendasikan Bu Tejo untuk maju ke pencalonan kepala desa, alih-alih Pak Tejo. Kondisi ini menimbulkan pergulatan batin dalam diri Bu Tejo, apakah ia akan tetap mendukung sang suami atau melanjutkan visi dengan caranya sendiri. Diketahui pada penghujung episode 4 Bu Tejo akhirnya memutuskan untuk mendaftarkan dirinya sendiri dalam bursa pencalonan kepala desa. Untuk pertama kalinya, karakter Bu Tejo dikenal dengan namanya sendiri, yaitu Asriningtyas.

c. Peningkatan Konflik

Pencalonan diri Bu Tejo yang sangat mendadak tentu menimbulkan tanda tanya besar bagi warga Desa Karangwaru, sebab sejak awal Pak Tejo lah yang diisukan maju menjadi calon kepala desa. Episode 5 menjadi awal dari kisah sepak terjang Bu Tejo sebagai calon kepala desa. Langkah pertama yang dilakukan Bu Tejo saat berkampanye adalah memberikan klarifikasi dan penjelasan mengenai alasan pencalonan dirinya agar terhindar dari isu-isu

miring di kalangan warga desa. Episode ini menampilkan kontras strategi kampanye Hartono dan Bu Tejo dalam upaya memenangkan diri. Jika kubu Bu Tejo melakukan kunjungan dan pemaparan program di kelompok UMKM dan Posyandu, kubu Hartono memilih untuk membagikan sembako kepada warga dan melakukan konvoi mengitari desa. Episode ini turut menampilkan bagaimana agenda kampanye kubu Bu Tejo banyak mengalami gangguan dari kubu Hartono yang seringkali memantik emosi Bu Tejo. Strategi kedua kubu tersebut konsisten digunakan sampai akhir masa kampanye.

Episode 6 menampilkan banyak masalah-masalah baru yang dihadapi Bu Tejo. Pak Tejo menjadi jarang pulang ke rumah dan secara terbuka merapat ke kubu Hartono. Sementara itu, Arka, anak Bu Tejo, memberontak dan susah diatur lantaran merasa kurang diperhatikan orang tua karena sibuk berkampanye sekaligus malu ibunya kerap meluapkan emosi di depan publik. Situasi tersebut dimanfaatkan kubu Hartono untuk menebarkan isu bahwa Pak Tejo dan Bu Tejo akan bercerai. Kendati demikian, Bu Tejo tetap berusaha tegar dan berpegang pada prinsipnya bahwa dia tidak akan menggunakan cara-cara kotor untuk berkampanye. Selain itu, Bu Tejo terus berupaya berkomunikasi dengan suaminya agar keadaan keluarga dapat harmonis seperti sedia kala.

d. Klimaks

Klimaks merupakan tahapan di mana konflik yang terjadi telah mencapai titik puncaknya. Tahapan ini tecermin dalam episode 7 *Tilik the Series*. Episode ini menunjukkan Bu Tejo yang sudah sangat kewalahan mengatasi permasalahan terkait pemilihan kepala desa sekaligus masalah keluarganya. Terdapat adegan yang menampilkan Bu Tejo tengah menangis sembari merefleksikan segala hal yang telah menimpa dirinya selama proses pencalonan diri. Perenungan yang dilakukannya membuatnya tersadar betapa banyak hal yang harus ia korbankan untuk bisa menjadi seorang kepala desa. Pada titik ini, Bu Tejo telah berpasrah dan melapangkan hati apabila nantinya ia kalah dalam pemilihan kepala desa. Di sisi lain, kubu Hartono tampak percaya diri akan kemenangannya dengan mengadakan acara pesta bahkan sebelum penghitungan suara selesai.

e. Penyelesaian

Konflik yang telah melewati titik klimaks akan diturunkan intensitasnya pada tahap penyelesaian. Episode 8 *Tilik the Series* merupakan akhir dari cerita sepak terjang Bu Tejo dalam pemilihan kepala Desa Karangwaru. Akhir cerita atau *ending* dari serial ini berujung bahagia dan memiliki resolusi masalah yang jelas. Pemilihan kepala desa akhirnya dimenangkan oleh Bu Tejo dengan total 369 suara, terpaut 19 suara dari Hartono yang hanya meraih

350 suara. Hartono yang mengalami kekalahan harus berhadapan dengan Pak Minto, mantan istri Bu Lurah yang ditengarai menjadi penyokong utama kubu Hartono. Yu Ning yang sebelumnya sangat antipasti kepada Bu Tejo pada akhirnya melunak setelah calon yang ia dukung kalah, Yu Ning pun diangkat menjadi direktur BUMDes Karangwaru setelah menimbang pengalaman dan dedikasinya dalam mengelola UMKM para warga.

Selain penyelesaian konflik pemilihan kepala desa, konflik internal keluarga yang dialami oleh Bu Tejo pun turut menemukan jalan keluarnya. Setelah Bu Tejo dinyatakan menang, Pak Tejo akhirnya kembali ke rumah. Barulah diketahui bahwa selama ini Pak Tejo bekerja sama dengan Kotrek untuk membongkar segala tindakan kotor Hartono hingga mampu membalikkan pandangan warga desa yang mengelu-elukan Hartono. Pak Tejo dan Bu Tejo kemudian saling terbuka atas apa yang dilalui keduanya selama ini, termasuk bagaimana Bu Tejo merasa kewalahan untuk menghadapi publik sekaligus mengurus anak-anak seorang diri. Pak Tejo pun meminta maaf dan mengaku salah kepada Bu Tejo, ia mengucapkan rasa bangganya karena Bu Tejo berhasil menjadi kepala desa yang baru. Episode ini pun turut menampilkan cuplikan Bu Tejo setelah selesai dilantik. *Tilik the Series* pun ditutup dengan menghadirkan kembali adegan ikonik *tilikan* Bu Lurah yang sebelumnya muncul pada film pendeknya.

4. Latar

Latar terbagi menjadi tiga jenis, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana (Ramdan, 2020: 555). Latar tempat dari *Tilik the Series* yaitu di Desa Karangwaru, Kecamatan Salamrejo, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Uniknya, latar tempat *Tilik the Series* memadukan lokasi yang bersifat fiktif dan nyata. Kabupaten Bantul adalah sebuah daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tetapi Kecamatan Salamrejo tidak terletak di Bantul melainkan di Kabupaten Kulon Progo. Sementara itu Desa Karangwaru adalah sebuah desa fiktif atau khayalan. Pemilihan lokasi Kabupaten Bantul erat kaitannya dengan latar belakang penulis naskah yang berasal dari kabupaten tersebut. Latar waktu yang digunakan mengambil *setting* pada tahun 2019. Adegan yang terjadi di sepanjang serial terjadi pada rentang waktu yang bervariasi, mulai dari dini hari, waktu subuh, pagi hari, siang hari, sore hari, hingga malam hari. Adapun latar suasana yang ditampilkan juga cukup beragam. Jika dilihat berdasarkan tokoh yang muncul, suasana menggembirakan, ramai, dan santai banyak muncul pada saat Bu Tejo berinteraksi dengan warga. Sementara itu, pada tokoh Hartono suasana yang muncul cenderung bersifat tegang dan serius.

5. Sudut Pandang

Tilik the Series menggunakan sudut pandang orang ketiga, di mana alur cerita yang terjadi dikisahkan dari sudut pandang narrator yang berperan sebagai pengamat di luar cerita.

2.3.2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik sebagai unsur dari luar yang membangun *Tilik the Series* antara lain dapat diketahui dari pandangan, nilai-nilai, pengalaman, serta pengetahuan yang dimiliki oleh sineasnya. Hal ini karena pandangan, nilai, pengalaman, maupun pengetahuan tersebut turut memberikan pengaruh terhadap karya yang dibuat. Bagus Sumartono selaku penulis naskah *Tilik the Series* yang merupakan warga Desa Saradan, Bantul banyak memperoleh inspirasi dari kebiasaan warga desanya dalam menghadapi polemik politik pemilihan lurah pada saat menyusun cerita (MD Entertainment, 2023, 22:15). Pengalaman langsung yang diperoleh sang penulis naskah membantu dalam menghidupkan suasana desa yang lebih nyata dalam *Tilik the Series*.